

SKRIPSI

ANALISIS TRANSFORMASI KELEMBAGAAN SOSIO-LANSKAP KELOLA KETERLANJURAN SAWIT DI DESA KASINTUWU DUSUN TAWIBARU DALAM KERANGKA KEBIJAKAN JANGKA BENAH

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MAGFIRAH APRILIA
M01181512**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS TRANSFORMASI KELEMBAGAAN SOSIO-LANSKAP KELOLA
KETERLANJURAN SAWIT DI DESA KASINTUWU, DUSUN TAWIBARU
DALAM KERANGKA KEBIJAKAN JANGKA BENAH**

Disusun dan diajukan oleh

MAGFIRAH APRILIA

M011181512

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 12 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si

NIP. 19790831200812 1 002

Pembimbing Pendamping

Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut., M.P

NIP. 19860403201404 1 002

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU

NIP. 19770108 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfirah Aprilia

NIM : M011181512

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Analisis Transformasi Kelembagaan Sosio-Lanskap Kelola Keterlanjuran Sawit
Di Desa Kasintuwu Dusun Tawibaru Dalam Kerangka Kebijakan Jangka Benah

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Desember 2022

Yang menyatakan



Magfirah Aprilia

ABSTRAK

Analisis Transformasi Kelembagaan Sosio-Lanskap Kelola Keterlanjuran Sawit Di Desa Kasintuwu Dusun Tawibaru Dalam Kerangka Kebijakan Jangka Benah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keterlanjuran kelola sawit, mengidentifikasi kelembagaan informal pranata masyarakat lokal di kawasan keterlanjuran sawit dalam kawasan hutan yang mengalami kasus keterlanjuran sawit dalam kawasan hutan, menganalisis peluang transformasi kelembagaan lokal dalam rangka implementasi kebijakan jangka benah, di Desa Kasintuwu, Dusun Tawibaru, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan sampel 12 orang, dengan wawancara menggunakan instrumen pertanyaan. Data diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi sawit di dalam hutan lindung yang berada di Dusun Tawibaru sudah sangat mendominasi dikarenakan tidak adanya sanksi yang berat diberikan pemerintah setempat menjadikan masyarakat bebas berkebun di dalam kawasan hutan lindung, para petani kelapa sawit di dusun ini lebih memilih untuk mengelola kelapa sawit secara individu dan tidak berpartisipasi dalam kelompok tani karena sistem yang rumit dan tidak diperbolehkan pemerintah setempat. Di Dusun Tawibaru lebih banyak menyetujui penerapan teknik *Tree Along Borders* (pagar dengan tanaman berkayu), teknik ini tidak melakukan penebangan karena tanaman berkayu ditanam mengelilingi persil kebun kelapa sawit.

Kata kunci : Jangka Benah, Keterlanjuran Sawit, Hutan Lindung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya serta Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Transformasi Kelembagaan Sosio-Lanskap Kelola Keterlanjuran Sawit di Desa Kasintuwu, Dusun Tawibaru dalam Kerangka Kebijakan Jangka Benah**”, guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penghormatan dan ucapan terima kasih yang sedalam - dalamnya penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Lona**, Ibunda tercinta **Hermawaty**, yang senantiasa mendoakan, memberikan perhatian, kasih sayang, nasehat, dan semangat kepada penulis. Serta terima kasih kepada adik-adikku terkasih atas doa dan dukungannya selama ini. Semoga dihari esok penulis kelak menjadi anak yang membanggakan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Muhammad Alif K.S, S.Hut. M.Si** dan Bapak **Emban Ibnurusyd Mas’ud, S.Hut, M.P** selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepadapenulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut, M.P, IPM** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Isawara Gautama, M.Si** selaku penguji yang telah membantu dalam memberikan masukan dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., IPU** dan Sekretaris Departemen Ibu **Gusmiaty, S.P., M.P.** dan seluruh **Dosen** serta **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas bantuannya.
4. Teman-Teman **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan** khususnya angkatan 2018 yang telah banyak membantu dan memberi dukungan selama menyusun skripsi ini maupun selama perkuliahan.

5. Teman-teman **SOLUM 18** yang telah memberi dukungan dan motivasi
6. Kawan seperjuanganku terkhusus kepada **Mita Yunus, Rosa Nurtita, Emma Ernawati Lobo, Dewi Fortuna Wahab, Prily Vienna B.R, Jessica Denishe Holatila**, terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis baik pada masa perkuliahan maupun saat melakukan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Keterlanjuran Sawit Dalam Kawasan Hutan	3
2.2 Jangka Benah dalam Sistem Agroforestri Sawit	4
2.3 Peluang dan Tantangan Penerapan Strategi Jangka Benah.....	6
III. METODE PENELITIAN	8
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	8
3.2 Alat dan Bahan	8
3.3 Jenis Data	8
3.4 Sumber Data.....	8
3.5 Observasi Lapangan	9
3.6 Wawancara Mendalam	9
3.7 Dokumentasi	10
3.8 Analisis Data	11
3.9 Analisis Kontribusi Pendapatan	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Kondisi Keterlanjuran Tata Letak Sawit	12
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Kasintuwu	12
4.1.2 Terlanjur Masuk Dalam Kawasan Hutan	14

4.2 Kelembagaan Informal	15
4.3 Prospek Peluang Transformasi Jangka Benah	17
4.3.1 Kontribusi Sawit Terhadap Rumah Tangga	17
4.3.2 Tingkat Kerelaan Petani Terhadap Sistem Jangka Benah	18
4.3.3 Tantangan dan Peluang Transformasi Sawit ke Komoditas Lain	19
V. KESIMPULAN DAN SARAN	21
5.1 Kesimpulan	21
5.2 Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perbedaan sebelum dan sesudah adanya sawit di kawasan hutan	12
Gambar 2. Peta lokasi penelitian	15
Gambar 3. Peta kawasan hutan di Desa Kasintuwu	15

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Responden	10
Tabel 2. Luas Lahan dan Lokasi Kebun Sawit Informan	13
Tabel 3. Jumlah pendapatan petani dari sawit dan non sawit	17

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah pendapatan dari sawit dan non sawit	18
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pertanyaan.....	25
Lampiran 2. Data Responden	26
Lampiran 3. Dokumentasi.....	27
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	27

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kebun kelapa sawit di Indonesia biasanya dilakukan melalui proses konversi lahan dari berbagai ekosistem tropis yang ada di beberapa pulau besar, seperti menjadi lahan kebun kelapa sawit monokultur dengan ukuran yang sangat luas, perubahan ini membawa dampak yang sangat besar baik terhadap sistem ekologi maupun sosial (Fitzherbert dkk, 2008; Prabowo dkk, 2017).

Pengelolaan sawit telah banyak mengokupasi kawasan hutan, seperti yang terjadi di Hutan Lindung Gambut Sungai Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kawasan hutan lindung yang berbatasan langsung dengan desa sekitar menyebabkan masyarakat lebih mudah memanfaatkan kawasan hutan. Mudahnya akses ini mendorong terjadinya perambahan karena sistem pengawasan dan pengelolaan yang tergolong lemah (Pasya, 2004). Pelaksanaan sanksi hukum yang kurang tegas terhadap perambah hutan juga menyebabkan perambahan terus terjadi. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan perambahan hutan tidak merasa takut karena tidak ada sanksi hukum bagi yang melakukan (Tanjung, 2006).

Melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2021 dan PP Nomor 24 Tahun 2021 pemerintah memberikan solusi persoalan keterlanjuran kebun rakyat dan tumpang tindih izin usaha perkebunan sawit di kawasan hutan melalui penerapan jangka benah. Jangka benah merupakan periode waktu yang dibutuhkan untuk mencapai struktur hutan dan fungsi ekosistem yang diinginkan sesuai dengan pengelolaannya. Jangka benah dilaksanakan melalui penjadwalan tindakan silvikultur atau perlakuan lainnya (Hero dkk, 2019).

Desa Kasintuwu merupakan salah satu di Kecamatan Mangkutana yang memiliki luas 31.565,77 ha dengan luas kawasan hutan lindung sebesar 25.651,53 ha. Desa ini memiliki topografi dataran tinggi berupa pengunungan dan perbukitan, jarangnyanya masyarakat yang bermukim menyebabkan kawasan pada hutan lindung banyak di dimanfaatkan sebagai lahan untuk perkebunan dan sawit monokultur. Walaupun demikian, hingga saat ini belum ada yang mencoba

melakukan kajian bagaimana peluang implementasi strategi jangka benah dalam konteks kelembagaan masyarakat lokal pada lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti menginisiasi penelitian berjudul Analisis Transformasi Kelembagaan Sosio-Lanskap Kelola Keterlanjuran Sawit di Desa Kasintuwu dalam Kerangka Kebijakan Jangka Benah. Untuk mendapatkan data yang lebih detail maka peneliti memfokuskan penelitian dalam skala lanskap kebun sawit di Desa Kasintuwu yang masuk ke dalam kawasan hutan.

1.2 Tujuan

1. Menganalisis kondisi keterlanjuran kelola sawit di Dusun Tawibaru
2. Mengidentifikasi kelembagaan informal pranata masyarakat lokal di kawasan keterlanjuran sawit dalam kawasan hutan di Dusun Tawibaru yang mengalami kasus keterlanjuran sawit dalam kawasan hutan.
3. Menganalisis peluang transformasi kelembagaan lokal dalam rangka implementasi kebijakan jangka benah di Dusun Tawibaru.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai referensi alternatif implementasi kebijakan jangka benah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlanjuran Sawit Dalam Kawasan Hutan

Perubahan fungsi kawasan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menjadi ancaman yang sangat besar terhadap ekosistem yang berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang berada di sekitar hutan (Basiron, 2007). Melonjaknya harga kelapa sawit dan dijadikannya pengusaha sawit sebagai prioritas utama pembangunan nasional, membuat penyelesaian kelapa sawit yang berada dalam kawasan hutan semakin sulit. Produksi kelapa sawit di Indonesia sangat besar juga tidak terlepas dari berbagai masalah yang ada, yang menurut hukum di Indonesia merupakan sesuatu yang ilegal (Bakhtiar dkk. 2019).

Perkebunan kelapa sawit hukumnya ilegal di dalam hutan. Menurut laporan yang dilakukan *Greenpeace* dan *TreeMap* pada tahun 2019, terdapat 3,12 juta hektar (ha) kelapa sawit yang ditanam dalam hutan Indonesia. Dan terdapat 1,55 juta ha perusahaan perkebunan, setidaknya ada 600 perusahaan perkebunan yang memiliki luas di atas 10 ha yang berada di dalam kawasan hutan. Paruh sisa dari perkebunan kelapa sawit di dalam kawasan hutan merupakan perkebunan yang dikelola secara mandiri.

Pengembangan produksi perkebunan sawit di Kabupaten Luwu Timur tersebar secara luas di Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Mangkutana, Angkona dan Malili yang pada tahun 2016 mencatatkan hasil produksi sebanyak 242.702,07 ton dengan rata-rata hasil mencapai 40,93 ton/ha. Perkebunan sawit terdiri atas perkebunan rakyat/plasma dan perkebunan inti dimana perkebunan rakyat dengan hasil produksi 139.672 ton dengan rata-rata 22,43 ton/ha sedangkan produksi perkebunan inti milik PTPN XIV mencapai 103.030,07 ton dengan rata-rata 18,50 ton/ha. Di Kabupaten Luwu Timur hanya terdapat 2 (dua) pabrik pengolahan sawit yaitu PTPN XIV Burau dan PT.Bumi Maju Sawit (BMS) Tawakua sehingga kapasitas produksi tidak sebanding dengan pabrik pengolahan yang ada (PemKab Luwu Timur, 2019).

2.2 Jangka Benah dalam Sistem Agroforestri Sawit

Jangka benah merupakan periode yang diperlukan untuk mencapai kondisi struktur hutan dan fungsi ekosistem hutan yang diinginkan dimasa yang akan datang sesuai dengan tujuan pengelolaannya (Davis dkk, 2005). Sistem ini dapat dilakukan dalam dua tahap yakni tahap pertama dilakukan untuk memperbaiki struktur hutan dilakukan dengan mengubah kondisi kebun campur atau agroforestri kelapa sawit dan tahap kedua memiliki fungsi yang lebih luas yaitu dengan melakukan pemulihan kondisi struktur kelapa sawit sehingga dapat menyerupai hutan alam (Budiadi dkk, 2019).

Kawasan hutan seharusnya berfungsi untuk melindungi ekosistem hutan, tetapi dengan keberadaan kebun kelapa sawit di dalam hutan menyebabkan produktivitas hutan mengalami penurunan. Penerapan strategi jangka benah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati dan fungsi ekologis, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, jika produksi sawit mengalami penurunan harga masyarakat bisa langsung memanfaatkan tanaman lain yang ditanam pada perkebunan sawit sebagai pendapatan tambahan (Hero dkk, 2019).

Agroforestri menjadi pilihan yang paling rasional untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan keberadaan kebun kelapa sawit monokultur di dalam kawasan hutan karena (a) peluang untuk dapat diterima masyarakat lebih tinggi karena membuka ruang-ruang negosiasi bagi masyarakat dan pengelola kawasan hutan untuk strategi *fading out* kebun kelapa sawit monokultur di dalam kawasan hutan (b) meningkatkan resiliensi rumah tangga petani dan peluang pendapatan rumah tangga petani dan *Non-Timber Forest Product* (NTFP) atau produk pertanian lainnya selain kelapa sawit (c) memberikan peluang untuk penguatan posisi melalui legalitas hak akses dalam skema-skema perhutanan sosial, serta (d) penambahan spesies kehutanan pada kebun kelapa sawit monokultur di dalam kawasan hutan akan meminimumkan fragmentasi hutan dan dengan demikian dapat diharapkan dapat meningkatkan fungsi ekosistem hutan secara keseluruhan. Dengan demikian, formulasi strategi jangka benah seharusnya didekati dengan

pendekatan sistem supaya dapat melihat ketertarikan antara permasalahan pada sistem biofisik dan sistem sosial (Clayton and Radcliffe, 2018).

Teknik agroforestri dalam jangka benah meliputi dua tahapan, yang pertama yakni teknik pemilihan jenis tanam, yang ditetapkan dengan melihat kondisi kesesuaian di lapangan, kemampuan tumbuh dalam pola campuran, jenis produksi, nilai terima, dan manfaatnya bagi masyarakat sekitar hutan. Jenis tanaman yang dipilih sebaiknya tanaman yang memiliki kriteria sebagai berikut (Hero dkk, 2019) :

- a) Jenis asli atau tanaman endemik setempat
- b) Memiliki kemampuan mengikat nitrogen
- c) Berumur panjang
- d) Berperakaran dalam
- e) Multiguna dan bernilai ekonomi tinggi
- f) Teknik budidaya dikenal masyarakat
- g) Bahan tanaman tersedia dalam kondisi cukup
- h) Toleran terhadap tegakan

Terdapat lima teknik pola tanam yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan strategi jangka benah untuk menyelesaikan permasalahan terkait keberadaan kebun kelapa sawit monokultur di dalam kawasan hutan, yakni (Hero dkk, 2019) :

- a) *Alternate rows* (Baris bergantian)

Pada teknik tanam ini, tanaman yang akan ditanam dilakukan dalam baris yang berselang-seling dengan tanaman berkayu, dalam teknik ini kelapa sawit perlu dilakukan penjarangan. Penjarangan dilakukan secara berselang-seling untuk memberikan kesempatan kepada tanaman berkayu yang akan ditambahkan.

- b) *Alley Cropping* (Lorong)

Setiap dua baris kelapa sawit ditebang dan digantikan dengan tanaman berkayu dan dilakukan teknik tanam dengan cara berselingan, cara ini dilakukan agar tanaman berkayu memiliki ruang tumbuh.

c) Penyisipan atau pengayaan tanaman berkayu

Pada teknik ini tanaman berkayu disisipkan diantara pohon kelapa sawit, tanpa melakukan penjarangan atau penebangan. Jenis tanaman kayu yang digunakan pada pola ini adalah jenis tanaman yang toleran atau yang dapat tumbuh dibawah naungan, namun jika pada saat pertumbuhan tanaman membutuhkan ruang tumbuh yang lebih, pengelola harus melakukan tindakan silvikultur yang tepat atau menyiapkan ruang tumbuh yang optimal bagi tanaman, misalnya dengan membuka naungan dengan cara memangkas pelepah sawit yang menghambat pertumbuhan tanaman kayu.

d) *Tree along border* (Pagar dengan tanaman berkayu)

Pada teknik pola tanam ini tidak melakukan penebangan karena tanaman berkayu ditanam mengelilingi persil kebun kelapa sawit, jenis tanaman yang ditanam harus memakai tanaman yang dapat tumbuh dibawah naungan, contohnya seperti meranti, gaharu dan petai.

e) Teknik pola tanam pilihan atau seleksi dengan tanaman berkayu

Tanaman sawit yang tidak produktif atau sawit jantan ditebang lalu diganti dengan tanaman berkayu yang jumlahnya bervariasi tergantung pada jumlah kelapa sawit jantan yang ada.

2.3 Peluang dan Tantangan Penerapan Strategi Jangka Benah

Di Indonesia, praktek pencampuran tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dengan tanaman kehutanan yang menghasilkan kayu, buah maupun getah sebenarnya sudah dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Bahkan, mereka punya istilah sendiri untuk lahan kebun campur tersebut, misalnya *simpukan* di Kalimantan Timur, *tembawang* di Kalimantan Barat, *repong* di Lampung Barat, *para* di Sumatera Barat, dan *talun* di Sunda (Santoso, 2018).

Praktik agroforestri sawit yang akan dilakukan dalam program strategi jangka benah memang dilakukan oleh sebagian petani lokal, namun dalam jumlah yang kecil. Pencampuran sawit dengan tanaman lain masih jarang dilakukan di beberapa daerah karena, (a) petani khawatir produksi tanaman kelapa sawit akan terganggu oleh adanya jenis tanaman lain, (b) belum tersedianya pengetahuan dan

informasi yang terdokumentasi dengan baik mengenai praktek agroforestri sawit dan (c) terbatasnya faktor pendukung (kelembagaan, pendamping petani, pasar) untuk praktek agroforestri sawit (Hero dkk, 2019).

Ketiga faktor tersebut menjadi tantangan yang sangat besar bagi penerapan strategi jangka benah di perkebunan kelapa sawit monokultur dalam kawasan hutan. Oleh karena itu untuk mensukseskan penerapan strategi jangka benah diperlukan informasi dan contoh hitung-hitungan yang jelas mengenai tingkat produktivitas yang dihasilkan dan potensi keberlanjutan strategi jangka benah, terutama kepastian penerapan strategi jangka benah sebagai alat untuk memecahkan masalah budidaya kelapa sawit di kawasan hutan (Hero dkk, 2019).